

INTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER

Oleh: Durhan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Email : durhan.ariiev@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang perlu diberikan kepada siswa setiap minggu. Dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Sehingga proses pembelajaran di kelas, siswa kurang begitu merespon dalam setiap materi yang diberikan, alasannya, pembelajaran ini tidak kreatif dan inovatif. Materinya tidak bisa lepas dari baik dan buruk atau halal dan haram. Penyampaian materi-materi seperti itu selalu disampaikan dengan cara-cara konvensional. Oleh karena itu, pada penelitian ini, pendidikan agama Islam dilakukan inovasi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan interdisipliner. Maka, rumusan ini antara lain: 1) bagaimana pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan PAI, 2) bagaimana cara pendekatan Pendidikan Agama Islam dengan Interdisipliner dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. tujuan penelitian ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam tidak hanya dinilai sebagai pendidikan yang hanya berfokus pada ranah keagamaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dimana materi dan sumber lacakan datanya terfokus kepada artikel, jurnal, buku-buku dan literatur lain yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun yang digunakan adalah content analysis dan deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah; 1) peserta didik memahami nilai-nilai nasionalisme dan Pendidikan Agama Islam.; 2) peserta didik memahami pendekatan Interdisipliner dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Integrasi, Nasionalisme, Pendidikan Agama Islam, Interdisipliner

ABSTRACT

Islamic Religious Education is a compulsory subject that needs to be given to students every week. In learning Islamic religious education, educators more often use the lecture method in the learning process. So that the learning process in the classroom, students do not really respond in any given material, the reason, this learning is not creative and innovative. The material cannot be separated from good and bad or halal and haram. Submission of such materials is always delivered in conventional ways. Therefore, in this research, Islamic religious education is innovated by integrating nationalism values with an interdisciplinary approach. So, this formula includes: 1) how to understand the values of nationalism and Islamic Education, 2) how to approach Islamic Religious Education with Interdisciplinary in Islamic Religious Education subjects. the purpose of this study is that Islamic education is not only valued as education that only kneels in the religious realm. In this study the approach used is a qualitative approach. This research is in the form of library research in which the material and source of data tracking are focused on articles, journals, books and other literature that are still related to this research. The ones used are content analysis and descriptive analysis. The results of this study are; 1) the students understand the values of nationalism and Islamic Education; 2) students understand the Interdisciplinary approach in Islamic Religious Education subjects.

Key word :integration, nationalism, Islamic Religious Education, Interdisciplinary

A. PENDAHULUAN

Pendidikan¹ dalam arti luas, memegang peranan sangat penting dalam setiap lapisan

masyarakat dan kebudayaannya. Dimana setiap masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat

¹ Bedakan antara pendidikan islam dan Kajian Islam, Lihat, Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam*

(Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam), (Yogyakarta: Teras, 2013), 19-20.

oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses, dapat diwujudkan dalam beragam bentuk, sehingga sangat menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam dengan dilihat dari berbagai macam sudut pandang, sehingga kita dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa. Ketika seseorang mempelajari bagaimana ajaran Islam tentang sholat, puasa, zakat, haji, tentang konsep ke-Esa-an Allah, tentang argumen adanya Tuhan, tentang aturan etika dan nilai moral dalam Islam, berarti sedang mempelajari Islam sebagai gejala Budaya.²

Pendidikan Agama Islam yang selami ini hanya dipahami sebagai salah satu materi pendidikan yang terfokus pada agama, lebih diyakini kajiannya hanya terfokus pada halal-haram atau boleh dan tidak boleh. Dalam kajian kekinian, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya mengungkap beberapa materi klasik yang sejalan dengan materi Islam seperti Fikih, Akidah, al-Qur'an Hadis serta SKI. Materi-materi yang terdapat dalam pembahasan mapel itu sudah bisa ditebak. Contoh, dalam bab bersuci, maka yang dibahas tidak lepas dari wudhu, mandi dan tayammum. Begitu juga dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pada bab tertentu pembahasannya tidak ada perubahan. Mungkin perubahannya hanya terletak pada referensi-referensi untuk menguatkan kajian yang disajikan. Pembahasan-pembahasan semacam itu, menjadi ciri khas tersendiri dalam Pendidikan Agama Islam.

Namun, secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa indikator

yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri subyek didik.³

Dalam konteks pelestarian kultural, pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan muamalah.⁴

Karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan terobosan-terobosan yang bisa mengangkat materi PAI tersebut. Dalam kajian ini, mengangkat tema Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner. Dengan pendekatan itu, seorang guru bisa mengkaji beberapa materi-materi diluar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dimaksud.

Kajian dari berbagai macam sudut pandang itu nanti akan menemukan berbagai macam solusi dan kronologi terhadap dampak yang terjadi. Berharap dengan pendekatan ini, kajian PAI lebih banyak menggunakan sentuhan-sentuhan baru sehingga pembelajaran PAI tidak menoton⁵.

² Muhammad Mustahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 9

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 27

⁴ Abdul Munir Mulkan. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 2002), 295

⁵ PAI harus mengarahkan peserta didik yang mencerminkan keimanan, ukhuwah islamiyah dll. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah 1) bagaimana pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan PAI, 2) bagaimana cara pendekatan Pendidikan Agama Islam dengan Interdisipliner dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penjelasan dari rumusan ini bisa dilihat pada pembahasan di bawah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Nasionalisme dan PAI

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.⁶ Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang mengenai hal yang dianggap benar, atau baik bisa juga yang diinginkan.⁷ Sementara makna nasionalisme sendiri adalah “suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.”

Nilai nasionalisme bisa dimaknai sebagai tatanan nilai dari suatu bangsa yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama untuk lebih mencintai negara sendiri dan rela berkorban untuk mempertahankan nilai-nilai yang dibangun bersama sejak bangsa itu berdaulat.

Dengan tatanan yang ada nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia bersinergi dengan Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam pembahasan berikut ini,

Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam tidak ada henti-hentinya, selalu menarik dikaji dan diuji. Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah diketahui bersama

merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meneguhkan prinsip-prinsip keagamaan atau pun agama pada diri peserta didik. Saatnya Pendidikan Agama Islam memberikan kajian-kajian yang menarik agar terus dikaji dan dikaji. Dalam hal ini, akan kami kemukakan beberapa nilai-nilai nasionalisme yang ada hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam.

a) Nilai-Nilai Nasionalisme

1) Upacara bendera⁸

Seringkali upacara bendera dilakukan pasca sekolah libur. Tujuannya untuk merefresh kembali kegiatan yang akan dikerjakan pasca libur sekolah. Biasanya, jika sekolah negeri upacara hari Senin, sedangkan sekolah swasta hari Sabtu. Banyak manfaat dari upacara tersebut. Disamping melatih murid menjadi pemimpin, juga bisa memberikan amanah tentang pentingnya nasionalisme. Upacara bendera ini sudah menjadi lazim dilaksanakan di Lembaga Pendidikan, karena secara tidak langsung murid atau peserta didik ditrinit untuk mempunyai jiwa nasionalisme yang bagus.

2) Piket jaga

Bentuk piket seperti ini merupakan sarana untuk melatih anak didik peduli terhadap kebersihan, keamanan dan ketentraman. Pola seperti ini sudah menjadi lumrah di dunia pendidikan, penanaman rasa peduli terhadap kebersihan, peduli terhadap kedamaian menjadi target yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak dini. Selain, penanaman karakter tersebut, dengan diadakannya piket jaga, maka anak didik secara tidak langsung telah melakukan pekerjaan yang sangat mulia karena telah mampu mempraktikkan pekerjaan luhur sebagaimana yang selalu di elu-elukan

Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta:Grafindo Persada, 2006), hal. 102.

⁶ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 146-156.

⁷ ;ibid.,

⁸ Reno Dinda Gita Permana, Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan 805 Wira Cendekia di Uneversitas Negeri Malang.

Rasulullah dalam bab kebersihan, yaitu “Kebersihan sebagian dari iman”.

3) Penggalangan dana

Corak dan bentuk seperti ini sudah tidak tabu lagi. Kapan ada musibah, kapan pula ada yang membutuhkan, maka saat itu penggalangan dana pasti dilakukan. Gerakan seperti ini layak mendapat apresiasi mengingat dalam diri peserta didik telah tumbuh dan tertanam sifat peduli antar sesama. Selain itu, mental dan nyali peserta didik juga diuji sehingga akan nampak jelas pada diri peserta didik mental dan nyali yang dimiliki.

4) Mencintai produk lokal

Mencintai dan memakai produk lokal salah satu cerminan sifat nasionalisme. Dengan menggunakan produk lokal, dengan sendirinya produk lokal akan terangkat kualitas. Sebaliknya, dengan mencintai produk luar dan mengesampingkan produk lokal sama halnya dengan meneggelamkan produk sendiri. Maka, untuk menumbuhkan kecintaan kita terhadap produk local, banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk merangsang kita semua agar betul-betul mencintai produk local.

5) Menanamkan Nilai Pancasila⁹

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam sendi lima sila dalam pancasila harus diperkenalkan dan diaplikasikan. Butuh penjabaran ekstra sehingga peserta didik betul-betul paham terhadap nilai dan sifat nasionalisme yang terdapat dalam pancasila itu.

6) Melaksanakan ajaran agama dengan baik

Manusia harus memahami secara totalitas terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Membangkang terhadap perintah agama

bisa jadi mendapat adzab dari Tuhan. Begitu sebaliknya, taat dan patuh terhadap perintah, maka akan mendapat balasan yang baik dan bagus. Maka, dengan menjalankan perintah agama secara tidak langsung mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan agama Islam.

7) Mewujudkan supremasi hukum¹⁰

Hukum harus ditegakkan. Buktikan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Tidak boleh ada tebang pilih dalam menegakkan hukum. Jalankan hukum sesuai dengan prosedur yang ada. Maka, dengan menegakkan hukum dan tata norma yang ada, maka sifat nasionalismenya akan semakin nampak.

8) Menjunjung keadilan¹¹

Keadilan memang sulit ditegakkan, namun sesulit apapun keadilan harus tetap dijalankan. Budayakan sikap adil dan ratakan keadilan agar semuanya bisa menikmati makna keadilan yang sebenarnya. Bagian dari tanda nasionalis sejati adalah menegakkan keadilan.

9) Mewujudkan persatuan dan kesatuan¹²

Negara manapun sulit membangun persatuan dan kesatuan. Satu cara untuk bisa bersatu adalah terbukanya kesadaran dari masing-masing orang. Saat persatuan telah terjalin, maka sikap nasionalis juga terbangun didalamnya. Persatuan sangat penting, karena dengan suksesnya persatuan dan kesatuan, kita akan menjadi kuat dan digjaya. Kuat dalam mempertahankan kemerdekaan dan digjaya dalam mengusir penjajah yang ingin melawan.

⁹ Kaelan Ms, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, (Yogyakarta: Paradigma, 2014), 180

¹⁰ Kaelan, Ms. *Pendidikan dan Kewarganegaraan, Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Paradigma, 2007), 84.

¹¹ Soegito, *Pendidikan Pancasila*, (Semarang, UPTMKU, Unes), 77

¹² Kaelan, Ms. *Pendidikan dan Kewarganegaraan.....*36

b) Nilai-Nilai PAI

1) Prinsip musyawarah

Selesaikan setiap permasalahan dengan musyawarah. Dengan cara itu, permasalahan bisa diselesaikan tanpa mendatangkan masalah baru. Konsep yang tertanam dalam musyawarah adalah kekeluargaan. Permasalahan yang diselesaikan dengan cara kekeluargaan akan menghasilkan sesuatu yang bijak. Maka, prinsip musyawarah sebagaimana prinsip Pendidikan agama Islam merupakan sebuah prinsip penyelesaian masalah yang baik.

2) Jujur

Jujur dalam kebaikan sangat dianjurkan, karena dengan kejujuran bisa menyenangkan banyak orang. Jujur dalam hal kejahatan juga dianjurkan karena kejahatan akan nyata. Kejujuran sebagaimana konsep PAI mengajak kepada semua elemen agar senantiasa mengedepankan kejujuran, dimanapun dan kapanpun kejujuran harus di kedepankan.

3) Menghindari diri dari perbuatan yang merugikan

Prilaku yang merugikan orang lain akan mengakibatkan perpecahan dan perpecahan itulah yang nantinya akan menjadi cikal-bakal permusuhan. Maka menjaga diri dari perbuatan yang merugikan merupakan usaha diri yang bisa menyelamatkan baik menyelamatkan diri sendiri atau menyelamatkan orang lain. Perbuatan yang selalu diperuntukkan untuk orang lain, merupakan perbuatan yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah, karena itu pikirkanlah dampak perbuatan sebelum perbuatan itu dilakukan.

4) Keharmonisan¹³

Praktik harmonisasi bagian dari kandungan Pendidikan Agama Islam. Harmonis berarti damai. Dengan damai itulah akan merasakan ketenangan. Damai yang dimaksud adalah damai sebagaimana dikembangkan oleh Islam. Yaitu damai karena selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang diantaranya dimensi spiritual meliputi iman, takwa dan moral. Moral ataupun akhlak lebih menitikberatkan pada praktik dan prilaku dalam keseharian prilaku yang ditonjolkan menjadi cerminan tersendiri bagi diri orang untuk mengatakan bahwa orang tersebut baik prilakunya.¹⁴ Dimensi kedua yang dikembangkan adalah dimensi budaya. Membiasakan budaya positif akan mengakibatkan berpikir positif. Dalam dimensi budaya ini secara universal lebih mengarah dan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian individu yang sempurna.¹⁵ Sementara dimensi yang ketiga adalah dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.¹⁶

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

¹³ Said Agil al-Munawwar (Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, Ciputat:2005)

¹⁴ ¹⁴ Said Agil al-Munawwar (Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, Ciputat:2005), 7-8

¹⁵ Ibid, 8

¹⁶ Nasri Kurnialoh, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2015

Persyaratan untuk tumbuh di masa depan yaitu keharusan untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara intensif untuk memenuhinya. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peningkatan kualitas sumber daya insani, dan pendidikan menjadi sangat penting.

Pendekatan dalam suatu ilmu dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner.¹⁷ Pendekatan monodisipliner yaitu pendekatan dengan suatu ilmu tunggal sudut pandang. Ciri khas atau kata kunci dari pendekatan monodisipliner adalah mono (satu ilmu) atau satu. Sedangkan pendekatan dengan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan dikenal dengan interdisipliner atau multidisipliner.

Apabila dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan interdisipliner ini dapat dibagi ke dalam 4 jenis pendekatan, yaitu: pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner. Maksud dari keempat pendekatan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Interdisipliner (*interdisciplinary*) adalah interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu, baik pengetahuan umum atau pengetahuan agama. Normalnya, ilmu tersebut bisa menjadi media dalam menyelesaikan permasalahan.

Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin¹⁸ Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmu-ilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat (*implicit*) merupakan suatu kebulatan atau kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya kalau pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian.

Ada dua pendapat mengenai kelahiran pendekatan interdisipliner. Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner merupakan, yang berakar dari teori-teori, misalnya, teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles¹⁹. Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20.

¹⁷ Arief Purnomo, *Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*, Proceeding Seminar nasional Konsevasi dan Kualitas Pendidikan 2014, hal, 75

¹⁸ Setyana Yudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Multidisipliner dalam Pembelajaran Sastra*, Diakses 12 Januari 2018.

¹⁹ Setyana Yudikan, *Pendekatan.....*8

Studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas.²⁰

3. Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner

Pembelajaran PAI yang menarik dan menjadikan siswa mampu menarik makna dari suatu pembelajaran untuk kehidupan masa kini perlu dikembangkan di satu sisi, akan tetapi di sisi lain tidak menyebabkan guru khawatir atas cakupan materi yang harus disampaikan. Salah satu pengembangannya adalah dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI.

Transformasi nilai keIslaman dalam pendidikan Islam melalui organisasi materi pembelajaran. Organisasi materi pembelajaran merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai ke Islaman. Mengingat materi pembelajaran merupakan pesan yang disampaikan kepada subyek didik. Pesan adalah substansi pokok materi yang dapat ditransformasikan ke dalam ruang kesadaran subyek didik sehingga menimbulkan dampak pada perilaku²¹.

Pemanfaatan Pendekatan interdisipliner dalam pengkajian PAI diyakini mampu menjadikan PAI menjadi “hidup” dan bermakna. Berdasarkan pemikiran di atas, dikembangkanlah model pembelajaran PAI

dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut, materi yang diajarkan guru harus didekati dari berbagai macam sudut, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya, sehingga akan memunculkan materi yang komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti telah dikemukakan di atas. Materi yang dikembangkan adalah Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan materi pembelajaran untuk sementara masih mengacu pada buku teks yang selama ini digunakan para siswa. Pembelajaran yang dilakukan dirancang seperti halnya pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Guru mulai pembelajaran dengan apersepsi, kemudian masuk pada penyampaian materi, dan menutup pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penyiapan konteks pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pembahasan materi nilai-nilai nasionalisme dikemas melalui suatu pendekatan interdisipliner sehingga materi lebih menarik. Pengembangan materi dengan menggunakan pendekatan ekonomi dilakukan dengan melihat perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan perkembangan itu sangat jelas pengembangan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dari pendekatan sosial dikembangkan beberapa praktik saling tolong menolong ataupun saling menghargai atau pula pengembangan keadilan pada implementasinya dalam kehidupan manusia. Sikap pengembangan ini yang kemudian terbangun rasa saling percaya dan tiada kecurigaan antar sesama. Puncaknya, persatuan dan kesatuan bisa terjaga sampai sekarang. Sementara

²⁰ Setyana Yudikan, *Pendekatan.....10*

²¹ Lilik Nur Khalidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hal. 8

pembelajaran materi dengan menggunakan pendekatan hukum bisa dilihat bagaimana kondisi hukum saat ini. Ketidakpercayaan hukum ini dikarenakan karena tidak tegaknya supremasi hukum secara benar, sehingga permasalahan ini yang kemudian menyebabkan pemahaman orang banyak kalau hukum buataun manusia itu hanya tumpul ke atas dan tajam kebawah.

Pengembangan materi pembelajaran PAI seperti diungkap di atas dapat dipilih dan dilaksanakan secara bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai. Kecuali itu, kejenuhan dalam mempelajari PAI dapat dihindari atau dikurangi. Hal itu akan semakin efektif apabila setiap guru menaruh perhatian penuh kepada setiap peserta didiknya.²²

Perhatian semacam itu bukan berarti memanjakan peserta didik, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan interaksi edukatif. Hal itu dapat dilakukan dengan menyebutkan nama siswa yang ditunjuk, memberikan giliran secara objektif, memuji jawaban yang benar, tidak langsung menyalahkan jawaban siswa yang kurang tepat, tidak memberikan sindiran yang sinis, serta berusaha menciptakan hubungan yang akrab antara guru dan para siswanya.²³

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner tampak mengubah suasana kelas. Semula kelas tampak lengang, karena guru kurang memberikan pembelajaran PAI dengan menarik, kurang interaksi sebagai dampak dari pengembangan materi yang kurang interaktif yang hanya mengandalkan pada buku teks. Dengan pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan interdisipliner, tampak siswa

antusias terhadap pembelajaran PAI dengan tema integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam PAI.

Pembelajaran dengan tema nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan interdisipliner sangatlah menarik. Peserta didik tidak terkesan belajar mapel lain, namun tetap merasa belajar mapel PAI walaupun dalam kenyataannya materi yang disampaikan bukan bagian dari sub pokok bahan materi PAI. Karena menggunakan pendekatan interdisipliner, maka semua siswa tidak merasa kalau pembelajaran sedang dilakukan sebuah pengembangan.

4. Metode

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*Library resech*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah *content analysis* dan diskripsi analisis. Adapun pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, buku dan literatur lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

5. Hasil Temuan

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini mampu membawa suasana baru bagi murid untuk terus berusaha belajar agar cita-cita luhur tercapai. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner telah mampu mengubah bentuk dan cara pembelajaran pendidikan agama Islam dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern. Modern bukan dalam konsep sentuhan tehnologi melainkan modern dalam bentuk penumbuhan semangat belajar murid.

Beberapa temuan dalam pendekatan ini diantaranya:

- a) Motivasi murid dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari semangat dan antusiasme dalam keaktifan mengikuti pembelajaran.
- b) Murid tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan tertentu, melainkan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

²² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 115.

²³ Ibid, 106

mereka mendapat berbagai macam pengetahuan yang dikolaborasikan dengan pendekatan interdisipliner. Pendidikan agama Islam yang sejatinya berkuat pada hukum halal dan haram berubah menjadi pendidikan agama Islam yang bisa dilihat dari berbagai macam dimensi ilmu.

- c) Konsep pengetahuan umum yang awalnya tidak ada kaitannya dengan pembelajaran PAI, ternyata mampu disulap menjadi pembelajaran yang agamis.
- d) Murid merasa kurang dengan jatah waktu yang disediakan, karena saking menariknya pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner

C. KESIMPULAN

Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner mampu memberikan rangsangan baru terhadap anak didik. Pola integrasi nilai nasionalisme yang diusung untuk menjadi bekal pengetahuan terhadap anak didik sangat menunjang dalam pencapaian ketuntasan pemahaman anak didik. Jam pelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang pakai dalam integrasi pemahaman nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam itu besar kemungkinan akan tercapai. Masalahnya, anak didik tidak jenuh, tidak capek melainkan sangat bersemangat dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mul Khan.(2002), *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

Arief Purnomo, (2014), *Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*,

Proceeding Seminar nasional Konsevasi dan Kualitas Pendidikan.

Kaelan Ms, (2014), *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, Yogyakarta: Paradigma,

Kaelan, Ms. (2007), *Pendidikan dan Kewarganegaraan, Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta:Paradigma,

Khoiriyah, (2013), *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, Yogyakarta: Teras.

Lilik Nur Khalidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, Jurnal at-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015

Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta:Grafindo Persada,

Muhammad Mustahibun Nafis, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.

Nasri Kurnialoh, (2015), Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni

Nasution, (2006), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,

Reno Dinda Gita Permana, Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Durhan, hal : 51-60

pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan
805 Wira Cendekia di Uneversitas Negeri
Malang.

Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*,
Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Setyana Yudikan, *Pendekatan Interdisipliner,
Multidisipliner, Multidisipliner dalam
Pembelajaran Sastra*, Diakses 12 Januari
2018.

Soegito, *Pendidikan Pancasila*, Semarang,
UPTMKU, Unes.